BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Penelitian Yang Dilakukan Oleh Peneliti Dengan Judul "Implementasi Ajaran Lima Pitutur Samin Dalam Penanaman Karakter Peduli Sosial Dusun Jepang Bojonegoro" dari pemaparan dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik Kesimpulan sebagai berikut :

1. Implementasi Ajaran Lima Pitutur Samin dalam Penanaman Karakter Peduli Sosial Masyarakat di Dusun Jepang, Bojonegoro

Implementasi ajaran Lima Pitutur Samin di Dusun Jepang berlangsung secara aktif dan berkesinambungan melalui tiga tahapan utama, yaitu sosialisasi, internalisasi, dan aktualisasi nilai. Ajaran tersebut tidak disampaikan melalui jalur pendidikan formal, melainkan melalui keteladanan orang tua, nasihat sesepuh, cerita lisan, serta keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Proses sosialisasi berlangsung secara alami sejak anak-anak melalui interaksi dalam keluarga dan komunitas.

Nilai-nilai yang dikenalkan kemudian diinternalisasi melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak lagi dirasakan sebagai beban, melainkan bagian dari kebiasaan hidup. Tahap aktualisasi tampak dalam tindakan nyata masyarakat seperti tolong-menolong, berbagi hasil panen, serta partisipasi aktif dalam kegiatan gotong royong dan kenduren. Dengan demikian, implementasi ajaran Lima Pitutur terbukti efektif sebagai media penanaman karakter peduli sosial yang berakar dari kearifan lokal budaya Samin.

2. **Bentuk Karakter Peduli Sosial yang Muncul dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Dusun Jepang Sebagai Hasil Implementasi Ajaran Lima Pitutur Samin**

   Implementasi ajaran Lima Pitutur Samin telah melahirkan berbagai bentuk karakter peduli sosial yang tampak nyata dalam kehidupan masyarakat Dusun Jepang. Bentuk-bentuk karakter tersebut meliputi: semangat gotong royong yang tinggi dalam berbagai kegiatan, seperti pembangunan rumah, perbaikan fasilitas umum, dan kegiatan pertanian; solidaritas sosial yang kuat, tercermin dari respons masyarakat yang spontan dalam membantu warga yang tertimpa musibah; empati terhadap sesama, di mana warga saling menjenguk dan memberi dukungan moral maupun material kepada tetangga yang membutuhkan; kebiasaan berbagi, khususnya ketika panen melimpah, masyarakat secara sukarela membagikan hasil kepada tetangga; serta kerja sama dalam aktivitas ekonomi sehari-hari, seperti kegiatan panen padi secara bersama-sama. Karakter-karakter tersebut tidak hanya terbentuk melalui pemahaman kognitif, tetapi telah menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat yang dijalankan secara konsisten lintas generasi.

3. **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Ajaran Lima Pitutur Samin dalam Penanaman Karakter Peduli Sosial di Dusun Jepang, Bojonegoro.**

   Implementasi ajaran Lima Pitutur Samin dalam penanaman karakter peduli sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor pendukung utama meliputi: peran keluarga sebagai lingkungan pertama penanaman nilai, di mana orang tua dan sesepuh menjadi teladan utama; keberadaan tokoh adat yang masih aktif memberikan arahan, motivasi, dan keteladanan kepada masyarakat; budaya gotong royong dan adat istiadat yang masih terjaga kuat, seperti nyadran, slametan, sambatan, dan kenduren; lingkungan sosial yang harmonis dengan minimnya konflik antarmasyarakat; serta keberadaan

monumen dan simbol budaya Samin sebagai pengingat nilai-nilai leluhur.

Adapun faktor penghambat yang teridentifikasi bersifat relatif ringan, yakni berupa pengaruh modernisasi dan teknologi yang berpotensi mengurangi intensitas interaksi sosial langsung di kalangan generasi muda. Namun demikian, pengaruh tersebut belum menjadi hambatan yang signifikan karena generasi muda masih aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan adat. Secara keseluruhan, faktor pendukung jauh lebih dominan, sehingga ajaran Lima Pitutur tetap memiliki fondasi sosial yang kuat dalam penanaman karakter peduli sosial di Dusun Jepang, Bojonegoro.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh peneliti di Dusun Jepang, Bojonegoro maka dalam hal ini peneliti mengajukan berbagai saran dan masukan yang sekiranya dapat bermanfaat kedepannya, terutama pada pihak-pihak yang bersangkutan mengenai Implementasi Ajaran Lima Pitutur Samin dalam Penanaman Karakter Peduli Sosial di Dusun Jepang, Bojonegoro. Sebagai berikut :

1. Bagi Masyarakat Dusun Jepang dan Tokoh Adat Sedulur Sikep

   Diharapkan memperluas transmisi ajaran Lima Pitutur dengan merekam cerita lisan sesepuh dalam bentuk audio atau vidio sederhana menggunakan ponsel seperti kisah perjuangan Samin Surosentiko melawan penjajah tanpa kekerasan untuk dibagikan di kalangan keluarga muda, sambil mempertahankan ritual nyadran dan sambatan sebagai jangkar spiritual. Hal ini akan mencegah erosi nilai di tengah arus informasi digital, memastikan generasi Z Samin tetap biso roso rumongso meski mengenal dunia luar.

2. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Bojonegoro dan Lembaga Pendidikan

   Diharapkan mengintegrasikan model S-I-A berbasis Lima Pitutur Samin ke dalam kurikulum pendidikan karakter lokal, melalui

program kolaboratif antara SD/SMP negeri terdekat dengan sesepuh Dusun Jepang misalnya kunjungan siswa ke sawah untuk praktik gilih gumanti atau lokakarya omong alus. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan bisa mengembangkan festival budaya tahunan "Sedulur Sikep" yang mengundang sekolah-sekolah, memperkaya pengajaran Pancasila dengan contoh nyata kebhinekaan agraris, serta menjadikan Dusun Jepang sebagai laboratorium hidup pendidikan multikultural untuk mencegah konflik SARA di Jawa Timur.

3. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam lingkup kajian yang bersifat lokal. Oleh karena itu, peneliti selanjutya Diharapkan terus mengembangkan penelitian lanjutan berupa studi komparatif antara komunitas Samin di Bojonegoro (Dusun Jepang) dengan Samin di Blora atau Rembang, untuk menguji kekuatan generalisasi siklus S-I-A dalam menghadapi urbanisasi yang lebih luas.